

## PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI SISWA TUNANETRA DI MAN 2 SLEMAN

### *IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION FOR BLIND STUDENTS IN MAN 2 SLEMAN*

Oleh: Elisabeth Novi Dwi Astuti  
NIM. 14103241012  
Fakultas Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Luar Biasa  
[astutielisabeth@gmail.com](mailto:astutielisabeth@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra di MAN 2 Sleman yang difokuskan pada: 1) persiapan tenaga pendidik dalam pelaksanaan pendidikan inklusif 2) pelaksanaan kurikulum, dan 3) aksesibilitas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian yaitu guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus (GPK), koordinator inklusif dan siswa tunanetra. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif terdiri dari: 1) persiapan tenaga pendidik terdiri dari guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus (GPK) telah menyusun kurikulum modifikasi, merancang administrasi dan evaluasi, mengadakan penilaian dan remedial, menempatkan siswa tunanetra di meja baris depan untuk menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas, memberikan materi dan media sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dan GPK memberikan bimbingan kelompok 2) pelaksanaan kurikulum yakni melaksanakan tujuan dan materi yang di modifikasi dari kurikulum 2013 SMA/MA, strategi pembelajaran yang menggunakan media dalam pembelajaran seperti komputer berprogram JAWS, *scanner*, *tape recorder*, dan buku bertuliskan huruf Braille. Model kurikulum modifikasi yang ada di sekolah tersebut menggunakan duplikasi dan modifikasi, dalam perencanaannya melibatkan guru mata pelajaran; tim pendidikan inklusif dan GPK. Evaluasi pembelajaran yang terdapat di sekolah menggunakan hasil 3x ujian dan 4x tugas 3) aksesibilitas yang terdapat di MAN 2 Sleman yakni jalur pedestrian yang terdapat jalur pemandu menggunakan *guiding block* terletak di depan ruangan, toilet yang terdapat di sekolah terdiri dari *hand rail* yang terpasang di sekeliling tembok dalam toilet tersebut; memiliki WC duduk; bak mandi; kekurangan di toilet tersebut tidak memiliki tombol bahaya di dalamnya, pintu gerbang yang ada berat untuk di dorong siswa tunanetra namun untuk pintu pada setiap ruangan mudah untuk di buka dan di tutup, belum ada rambu bertuliskan huruf Braille di sekolah sebagai penanda ruangan. Kebijakan yang ada di sekolah yakni membebaskan SPP bagi siswa tunanetra, pendampingan dalam kegiatan organisasi dan perlombaan bagi siswa tunanetra dan mengikut sertakan siswa dalam berorganisasi.

Kata kunci: pendidikan inklusif, siswa tunanetra

#### **Abstract**

*This study aims to describe the implementation of inclusive education for blind students in MAN 2 Sleman which is focused on: 1) preparation of teaching staff in implementing inclusive education 2) implementation of the curriculum, and 3) accessibility. This research is a descriptive research. The research subjects were subject teachers, shadow teacher, inclusive coordinators and blind students. Data collection techniques used are observation and interview. Data analysis used descriptive-qualitative analysis. The results showed that the implementation of inclusive education consisted of: 1) preparation of teaching staff consisting of subject teachers and shadow teacher had compiled a modified curriculum, designed administration and evaluation, conducted assessments and remedial, placed blind students at the front row table to creating a conducive atmosphere in the classroom, providing material and media in accordance with learning needs, and shadow teacher providing group guidance 2) implementing the curriculum that is implementing the objectives and material modified from the 2013 SMA / MA curriculum, learning strategies that use media in learning such as computers JAWS programming, scanners, tape recorders, and books with Braille letters. Modified curriculum models in the school use duplication and modification, in planning involving subject teachers; inclusive education team and shadow teacher. Evaluation of learning contained in the school using the results of 3x exams and 4x assignments 3) accessibility found in MAN 2 Sleman namely pedestrian lane where there is a guiding block using the guiding block is located in front of the room, toilets in the school consist of surrounding hand rail the inner wall of the toilet; have a toilet seat; bathtub; The shortage in the toilet does not have a danger button in it, the gate is heavy to be pushed by blind students but*

*for the doors in each room it is easy to open and close, there are no signs that read Braille in the school as room markers. Policies that exist in schools are free of tuition for blind students, mentoring in organizational activities and competitions for blind students and involving students in organizing.*

*Keywords: inclusive education, blind students*

## PENDAHULUAN

Siswa tunanetra merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kelainan dalam indera penglihatan, sebagai anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan, baik dalam hal pendidikan maupun kesehatannya secara khusus (Putri & Sirait, 2014: 135). Klasifikasi tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu tunanetra total dan kurang lihat. Tunanetra total digunakan untuk mendeskripsikan siswa yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali, sehingga mengutamakan metode perabaan dalam belajarnya, sedangkan kurang lihat untuk mendeskripsikan siswa yang masih memiliki sisa penglihatan, sehingga dalam belajarnya mengutamakan metode penglihatan (Hadi, 2007: 9). Siswa tunanetra memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sesuai dengan jenis ketunaannya. Siswa tunanetra menggunakan huruf Braille, sedangkan siswa kurang lihat menggunakan tulisan dengan *font* 24 agar dapat dibaca oleh siswa. Kebutuhan belajar tersebut dapat diperoleh siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau di Sekolah Inklusif.

Penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang telah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Beberapa persyaratan yang dimaksud diantaranya mempunyai siswa berkebutuhan khusus, mempunyai komitmen terhadap pendidikan inklusif, penuntasan wajib belajar maupun terhadap komite sekolah, menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, dan mempunyai fasilitas serta sarana pembelajaran yang mudah diakses oleh semua siswa. Penyelenggara juga harus mengembangkan program pembelajaran individual (PPI) bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus, dan menyiapkan guru pendamping khusus yang didatangkan dari Sekolah Luar Biasa (SLB) ataupun guru di sekolah umum yang telah memperoleh pelatihan khusus (Suparno, dkk, 2007:71-72).

Pelaksanaan pendidikan inklusif dari mulai jenjang taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Penelitian ini lebih memfokuskan pelaksanaan pendidikan inklusif pada jenjang SMA/MA/SMK. Sekolah tersebut menjadikan tujuan mengenyam pendidikan setelah lulus SMP/MTs bagi siswa tunanetra.

Salah satu sekolah menengah atas yang menyelenggarakan pendidikan inklusif yaitu MAN 2 Sleman yang terletak di kecamatan Depok, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). SK Menteri Agama RI No. 16/1978, tentang pendidikan guru agama luar biasa. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari kepala sekolah serta guru pada bulan Juni 2018, diketahui bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, bertugas sebagai pembentuk kader bangsa yang memiliki landasan keimanan dan keislaman guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang menerima anak berkebutuhan khusus.

Penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut tidak memiliki kriteria tertentu termasuk zonasi sekolah dari tempat tinggal calon pendaftar namun membatasi jumlah penerimaan siswa baru berkebutuhan khusus sejumlah 15 siswa yang mencakup siswa tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, autis dan tunarungu. Pada tahun ajaran 2016/2017 siswa tunanetra yang terdapat di sekolah tersebut sebanyak 6 siswa, tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 11 siswa dan tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 7 siswa dengan perbandingan 1 siswa tunanetra : 10 siswa normal. Sekolah membatasi setiap kelas berisikan siswa tunanetra sebanyak 3-5 siswa.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, khususnya di MAN 2 Sleman dalam pelaksanaan assesmen yang berlangsung belum adanya program khusus dan penempatan bagi siswa tunanetra pada kelas 10, dalam melaksanakan identifikasi dengan pengamatan melalui kegiatan proses belajar mengajar. Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Juni 2018 diketahui bahwa siswa tunanetra yang menempuh pendidikan memiliki prestasi diantaranya dalam bidang akademik yaitu memenangkan lomba matematika tingkat nasional pada tahun 2010 dan juara pada ujian akhir madrasah tingkat nasional pada tahun 2015, dalam bidang seni budaya siswa menjaurai lomba tingkat nasional dengan kategori band tunanetra pada tahun 2010 dan juara lomba qiroah tingkat masdrasah se-Indonesia pada tahun 2016. Selain itu siswa tunanetra yang telah selesai menempuh pendidikan di sekolah tersebut akan melanjutkan

ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) seperti UNY dan UIN sebanyak 90% dari kelulusan tiap tahunnya, 10% dari lulusan tiap tahun ada yang mendaftar ke PTN pada tahun ajaran baru dan membuka jasa pijat. Keberhasilan prestasi yang dicapai siswa tunanetra tersebut sangat bergantung pada pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah yang meliputi tenaga pendidik, kurikulum dan aksesibilitas dalam menunjang kebutuhan siswa tunanetra. Banyaknya siswa tunanetra yang terdapat di sekolah tersebut namun belum diketahui tentang aksesibilitas fisik dan non fisik, persiapan tenaga pendidik dan kurikulum dalam menunjang keberhasilan tersebut.

Mencermati keadaan tersebut, perlu diteliti pelaksanaan pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra. Dengan demikian dapat dideskripsikan tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di MAN 2 Sleman. Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra terutama kesipian sekolah yang meliputi persiapan tenaga pendidik, kurikulum, dan aksesibilitas yang dilakukan di sekolah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Arikunto (2005: 234) menyatakan bahwa penelitian deskriptif hanya bermaksud menggambarkan atau menerangkan gejala, tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Penelitian ini diharapkan mampu mengumpulkan data yang bersifat deskriptif untuk mengetahui dan mengungkap mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018-Januari 2019 dengan tempat penelitian di kelas X IPS, XI IPS, dan XII IPS MAN 2 Sleman yang beralamat Jalan Raya Tajem Maguwoharjo. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah tersebut karena MAN 2 Sleman merupakan lembaga sekolah yang memberikan layanan khusus salah satunya bagi siswa tunanetra dan

tempat bagi subjek penelitian membina siswa tunanetra.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini dapat dikatakan juga sebagai informan adalah kepala sekolah atau koordinator inklusif, satu guru matapelajaran, dan satu guru pembimbing khusus (GPK) serta siswa tunanetra. Subjek memberikan informasi mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif yang meliputi persiapan tenaga pendidik, pelaksanaan kurikulum, dan aksesibilitas yang terdapat di MAN 2 Sleman.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik observasi terhadap persiapan tenaga pendidik, pelaksanaan kurikulum dan aksesibilitas bagi siswa tunanetra serta wawancara terhadap guru reguler, guru pembimbing khusus dan koordinator inklusif atau kepala sekolah.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana untuk menunjang proses pengumpulan data (Sugiyono, 2009: 305). Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu sebagai berikut.

1. Pedoman Observasi  
Pedoman observasi digunakan peneliti untuk memberikan panduan selama proses observasi sehingga tidak menyimpang dari fokus penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan selama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan kegiatan lain di luar jam pelajaran.
2. Pedoman Wawancara  
Pedoman wawancara perlu disusun agar proses wawancara tidak menyimpang dari fokus penelitian. Pedoman wawancara yang dibuat adalah untuk kepala sekolah atau koordinator inklusif, guru mata pelajaran, siswa tunanetra dan guru pembimbing khusus (GPK).

## Analisis Data

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna dan komunikatif. Analisa data yang dilakukan adalah analisa data menurut Creswell (2015: 471-475) yang terdiri dari mengorganisasikan data, mentranskripsikan data, dan menganalisis data. Berikut merupakan langkah-langkah analisis data kualitatif dalam penelitian ini:

### 1. Mengorganisasikan Data

Mengorganisasikan data atau pengumpulan data merupakan prosedur secara sistematis dan standar untuk memperoleh sumber data. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan teks atau kata-kata melalui wawancara. Hasil wawancara tersebut kemudian ditranskripsikan. Pada penelitian ini, proses transkripsi yang dilakukan yaitu mengonversi hasil observasi dan rekaman audio hasil wawancara menjadi data teks.

### 2. Mentranskripsikan Data

Meneksplorasi data merupakan proses pemilahan data yang telah terkumpul dari lapangan. Eksplorasi data digunakan untuk mendapatkan pengertian umum tentang data yang diteliti. Data wawancara dari semua informan dikonversikan dan dibuat garis besar sesuai dengan pertanyaan wawancara yang sama. Berdasarkan data wawancara mendalam kepada tiga subjek, diambil kesamaan pola, kemudian dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian.

Setelah dianalisis kesamaan pola, proses selanjutnya yaitu coding atau mengode data. Pengkodean data berfungsi untuk mempersempit data sesuai pertanyaan penelitian dan mengabaikan data lain yang tidak memberikan bukti secara spesifik mengenai hal yang diteliti.

### 3. Menganalisis Data

Setelah mentranskripsikan data tahap berikutnya adalah analisis data. Data dianalisis dengan membuat pola-pola khusus sesuai tema atau pokok permasalahan sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas dan dapat dipahami. Data yang telah dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana persiapan tenaga pendidik,

pelaksanaan kurikulum, dan aksesibilitas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra yang terdapat di MAN 2 Sleman. Data yang dibuat narasi dalam penyajian data disajikan dalam hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian selanjutnya peneliti membandingkan dengan teori. Hasil akhir berupa kesimpulan serta saran terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra di MAN 2 Sleman.

## Keabsahan Data

Guna menguji keabsahan data yang diperoleh sehingga dapat sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, maka dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Sugiyono (2009: 330) menjelaskan bahwa triangulasi teknik diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pada penelitian ini data mengenai kesiapan tenaga pendidik, pelaksanaan kurikulum dan aksesibilitas pada siswa tunanetra diperoleh dengan pengambilan data yang berbeda yaitu teknik observasi dan wawancara.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan Hasil Penelitian

Siswa tunanetra yang terdapat di sekolah menjadikan tantangan tersendiri bagi sekolah tersebut, kepala sekolah dan jajarannya untuk menyediakan layanan pendidikan yang memadai, salah satunya yaitu pendidikan inklusif yang dimana nantinya siswa tunanetra di campur dengan siswa awas dalam pembelajarannya. Pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan komponen penunjang agar terselenggaranya pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra, diantaranya persiapan tenaga pendidik; pelaksanaan kurikulum dan aksesibilitas. MAN 2 Sleman merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra.

Persiapan tenaga pendidik yang di butuhkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif meliputi guru mata pelajaran dan guru pembimbing

khusus (GPK). Guru mata pelajaran di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif sudah menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan memiliki standar kompetensi bagi siswa tunanetra dengan menyusun kurikulum 2013 dengan modifikasi yang dilaksanakan bersama GPK, menjalankan program remedial bagi siswa tunanetra yang nilai ujian belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), melaksanakan evaluasi pembelajaran yang berupa tugas-tugas; ujian harian; ujian akhir semester, melaksanakan asesmen bersama tim dari BK yang mana guru mata pelajaran mengamati siswa tunanetra dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran dengan cara menempatkan siswa tunanetra pada meja baris depan, menguasai materi yang di berikan oleh guru mata pelajaran dan memberikan media yang butuhkan saat pembelajaran berlangsung seperti *tape recorder*; buku dengan huruf Braille; *scanner*; komputer dengan program JAWS dan lingkungan sekitar dalam pembelajaran. Hal tersebut telah sesuai dengan pendapat Budiyanto (2012: 21-22) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 tahun 2007 yang menyatakan bahwa guru mata pelajaran dalam pendidikan inklusif memiliki tugas dan standar kompetensi berupa menguasai materi yang diajarkan pada siswa tunanetra, menggunakan media yang menggunakan teknologi dan lingkungan sekitar, melaksanakan evaluasi bagi siswa tersebut, menyusun kurikulum bersama GPK, menciptakan suasana kondusif, dan melaksanakan asesmen bersama tim BK.

Subjek JS sebagai GPK di MAN 2 Sleman juga melaksanakan tugas dan standar kompetensi bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. GPK ikut berperan dalam pengadaan media berupa *tape recorder*; buku dengan huruf Braille; *scanner*; komputer dengan program JAWS, mendampingi dan memberikan layanan bagi guru mata pelajaran untuk berkerja sama menyusun modifikasi kurikulum; menerjemahkan tulisan Braille ke tulisan awas, melaksanakan administrasi dan evaluasi bersama guru mata pelajaran, pendampingan dalam bersosialisasi lewat organisasi di sekolah. Hal tersebut telah sesuai dengan pendapat Parwoto (2007: 24) dan Permendiknas No. 32 tahun 2008 yang mana GPK mendampingi dan memberikan layanan pada guru mata pelajaran, pengadaan media, menyelenggarakan administrasi dan evaluasi.

Pelaksanaan kurikulum di sekolah tersebut sudah mengarah pada pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra di buktikan dengan memberikan materi dan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, merancang tujuan pembelajaran dari tujuan kurikulum 2013 yang di sesuaikan dengan kemampuan siswa tunanetra, merancang strategi pembelajaran yang selalu di kembangkan dan berubah sesuai dengan mata pelajaran dan kemampuan siswa tunanetra seperti materi; media jika memungkinkan; kesempatan dalam bertanya dan kesempatan belajar bersama dengan teman sebayanya dan menggunakan metode komperatif dan partisipatif saat pembelajaran geografi; matematika; agama; sejarah, melaksanakan duplikasi kurikulum 2013 untuk SMA/MA/SMK; substitusi dan modifikasi kurikulum dalam pembelajaran dan melaksanakan evaluasi kurikulum. Materi dan media yang diberikan berdasarkan mata pelajaran seperti pembelajaran pendidikan agama yang menggunakan Al' Quran Braille; sejarah menggunakan *scanner* karena banyaknya teori yang harus di pelajari dari buku paket sehingga mempermudah siswa tunanetra dalam membacanya; saat olahraga menggunakan media berbasis rill mengikuti gerakan yang di instruksikan oleh guru dan teman sekelasnya. Pelaksanaan evaluasi kurikulum menggunakan hasil 2x ujian harian dan akhir serta menggunakan hasil 4x tugas yang di berikan kemudian di akumulasikan dan di buat rata-ratanya. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Syaodih (2005: 103) dan Sujana (1991: 23) dalam kurikulum memiliki komponen yang terdiri dari tujuan kurikulum itu sendiri bagi siswa tunanetra, strategi pembelajaran yang di sesuaikan dengan kebutuhan siswa, materi dan media yang digunakan dalam menunjang materi tersebut dan evaluasi kurikulum. Modifikasi kurikulum sekolah berdasarkan kurikulum 2013 yang di sesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa tunanetra, sehingga dalam merumuskan JS juga ikut membantunya. Duplikasi yang dilaksanakan menggunakan kurikulum 2013 umum dan siswa tunanetra tidak memiliki hambatan intelektual dalam mengikuti kurikulum tersebut. Modifikasi pada kurikulum berdasarkan dari hasil asesmen dan kebutuhan siswa tunanetra. Hal ini sesuai dengan teori dari Kurniawan (2015: 1056) yakni model kurikulum ada empat (duplikasi, modifikasi,

substitusi dan omisi). Namun di sekolah sudah menggunakan model kurikulum duplikasi dan modifikasi secara pelaksanaannya untuk secara administrasi kurikulum belum sepenuhnya ada tersediri.

Aksesibilitas bagi siswa tunanetra di MAN 2 Sleman yakni jalur pedestrian yang ada sudah di buat agar siswa melintasi dengan aman; nyaman dan tidak ada hambatan. Pada jalur pedestrian juga terdapat jalur pemandu yang terbuat dari ubin bertekstur pemandu (*guiding block*) namun belum sepanjang jalur pedestrian, hanya pada titik tertentu seperti di depan ruang kelas; kantor dan ruang lainnya. *Guiding block* yang ada cukup membantu siswa tunanetra untuk berjalan menuju tujuannya. Pintu ruangan yang ada di sekolah juga memudahkan siswa tunanetra dalam membuka dan menutup terkecuali pintu gerbang, karna sangat berat untuk di dorong namun masyarakat sekolah juga membantu membukakan. Tangga yang di rancang sudah memiliki *handrail* pada satu sisi dan tidak membahayakan siswa tunanetra untuk menaiki tangga tersebut. Toilet sekoloah di lengkapi dengan *handrail*, menggunakan WC duduk, bak mandi dan ubin yang bertekstur serta tempat yang mudah untuk ditemukan bagi siswa. Sekolah tersebut belum memiliki rambu dengan tulisan Braille tiap ruangan. Rambu tersebut masih dalam program pengadaan oleh BY. Sekolah tersebut memiliki kebijakan untuk siswa tunanetra yaitu di bebaskan dari biaya SPP dan siswa tersebut juga dapat mengikuti organisasi bersama teman yang lain. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Soleh (2016: 58-69) dan Shalih (2016: 72) dalam pendidikan inklusif juga memperhatikan aksesibilitas fisik berupa jalur pedestrian, jalur pemandu, toilet, tangga, pintu dan rambu yang bertuliskan huruf Braille; aksebilitas non fisik berupa kebijakan yang dapat mengakomodasi siswa tunanetra.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh simpulan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra di MAN 2 Sleman sebagai berikut:

1. Persiapan tenaga pendidik bagi siswa tunanetra di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif guru mata pelajaran dan GPK yakni melaksanakan dan menyusun asesmen berdasarkan hasil pembelajaran

yang bekerja sama dengan tim dari BK, menyusun modifikasi kurikulum dari kurikulum 2013 SMA/MA/SMK yang di sesuaikan dengan siswa tunanetra bersama GPK , memberikan media pembelajaran berupa komputer berprogram JAWS; *scanner*; buku dengan huruf Braille; dan *tape recorder*, mengadakan remedial bagi siswa tunanetra yang belum tuntas kriteria ketuntasan minimal (KKM), melaksanakan penilaian dengan memberikan tugas-tugas; ujian harian dan ujian akhir, menciptakan suasana yang kondusif dengan menempatkan siswa tunanetra di bangku baris depan, memberikan pembinaan kelompok kepada siswa tunanetra bersama GPK, memberikan bantuan layanan kepada guru kelas dan siswa, membuat administrasi dan evaluasi hasil pembelajaran dari hasil ujian harian dan akhir serta tugas bersama guru mata pelajaran dan GPK.

2. Pelaksanaan kurikulum

Guru mata pelajaran, koordinator pendidikan inklusif dan GPK bekerja sama dalam merancang tujuan kurikulum berdasarkan dari kurikulum 2013 dan hasil tes yang dilakukan tim BK, strategi pembelajaran yang selalu di kembangkan dan berubah sesuai dengan mata pelajaran dan kemampuan siswa tunanetra seperti materi mata pelajaran; media yang di gunakan; kesempatan bertanya dalam pembelajaran dan kesempatan belajar bersama dengan teman sebayanya dan menggunakan metode komperatif dan partisipatif saat pembelajaran, media yang di gunakan dalam pembelajaran berupa komputer berprogram JAWS; *scanner*; buku dengan huruf Braille; dan *tape recorder*, modifikasi kurikulum yang terlaksana di sekolah yakni duplikasi dan modifikasi kurikulum dari kurikulum 2013 SMA/MA/SMK yang disesuaikan bagi siswa tunanetra dan evaluasi kurikulum yang di dasarkan dari hasil 4x tugas-tugas; 2x ujian harian dan ujian akhir.

3. Aksesibilitas bagi siswa tunanetra di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif MAN 2 Sleman sudah memiliki jalur pedestrian yang dilengkapi dengan jalur pemandu terbuat dari *guiding block* yang terdapat di depan ruangan-ruangan. Pintu dan tangga yang dapat di akses untuk di buka dan ditutup oleh siswa dengan mudah dan aman, pada tangga memiliki *handrail*

di bagian sisi kanan yang dapat di raba oleh siswa tunanetra. Toilet yang terdapat di sekolah juga terdapat *handrail* di dinding tembok, WC duduk dan bak mandi serta mudah ditemukan. Belum tersedianya rambu tulisan Braille bagi siswa tunanetra pada setiap ruangan di sekolah tersebut. Kebijakan sekolah yang di berikan bagi siswa tunanetra yakni membebaskan biaya SPP dan memperbolehkan siswa tunanetra mengikuti kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler.

### Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dibuat, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Persiapan yang dimiliki tenaga pendidik bagi siswa tunanetra di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memberikan bekal layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan pelaksanaan kurikulum, aksesibilitas dan persiapan tenaga pendidik untuk meningkatkan pelayanan pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra.
3. Aksesibilitas yang tersedia bagi siswa tunanetra di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

### Saran

1. Bagi guru  
Sebaiknya guru juga membuat program pendidikan individual (PPI) dan modifikasi kurikulum bagi siswa tunanetra, agar kebutuhan siswa tunanetra juga terpenuhi
2. Bagi Kepala Sekolah  
Mengadakan kegiatan pembekalan terkait pendidikan inklusif kepada seluruh warga sekolah, sehingga siswa tunanetra dan anak berkebutuhan khusus yang lain dapat terlayani dengan maksimal oleh berbagai kalangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyanto. (2012). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara lima pendekatan edisi ketiga diterjemahkan Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Purwanto, H. (1998). *Ortopedagogik Umum*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Putri, MH&Sirait, T. (2014). *Pengaruh Pendidikan Penyikatan Gigi dengan Menggunakan Model Rahang Dibandingkan dengan Metode Pendampingan terhadap Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa-siswi Tunanetra SLB-A Bandung*. Bandung: Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kementerian Kesehatan Bandung. 46. 135.
- Shalih, M. (2016). *Tafsir Juz' Amma, Terjemahan: al Atsari, Abu Ihsan*. Solo: Penerbit At Tibyan.
- Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Dkk. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar Cetak)*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.